

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ekspresi adalah istilah yang merujuk pada sesuatu yang memperlihatkan perasaan seseorang. Mengekspresikan perasaan bisa dilakukan dengan berbagai cara, yang paling sederhana tentunya adalah dengan menunjukkan mimik wajah. Ekspresi wajah atau mimik adalah hasil dari satu atau lebih gerakan atau posisi otot pada wajah. Ekspresi wajah merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal, dan dapat menyampaikan keadaan emosi dari seseorang kepada orang yang mengamatinya. Ekspresi dalam penggunaannya makin meluas, hingga ke dunia seni.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ekspresi adalah pengungkapan atau proses menyatakan (memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dan sebagainya). Makna lainnya ekspresi adalah pandangan air muka yang memperlihatkan perasaan seseorang. Sementara itu, mengekspresikan memiliki makna mengungkapkan (gagasan, maksud, perasaan, dan sebagainya) dengan gerak anggota badan, air muka, kata-kata, dan sebagainya. Ada pula istilah ekspresif, yang memiliki makna tepat (mampu) memberikan (mengungkapkan) gambaran, maksud, gagasa, perasaan.¹

Religiusitas tentunya identik dengan sikap perilaku. Religiusitas sendiri mempunyai arti: Pertama, dalam kamus sosiologi religiusitas adalah bersifat

¹ <https://kbbi.web.id/ekspresi>

keagamaan; taat beragama. Kedua, religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci

Harun Nasution dalam Jalaludin mengemukakan adanya perbedaan pengertian agama berdasarkan asal kata nya, yaitu *al-Din*, *religi* (*relegare*, *religare*), dan agama. Al-Din (*semit*) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a= tidak; gam; pergi mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun temurun.

Agama menurut Nasution dalam Jalaludin² mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan pancaindera, namun mempunyai pengaruh besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Mangunwijaya dalam Rizky Setiawati³ juga membedakan istilah *religi* (yang bermakna agama) dengan religiusitas (yang bermakna keberagaman).

Religi lebih nampak formal dan resmi sedangkan religiusitas nampak luwes sebab melihat aspek yang senantiasa berhubungan dengan kedalaman

² Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005. Hal. 12

³ Rizky Setiawati, *Dinamika Religiusitas Muslim di Sekolah Non Muslim (Studi Kasus 3 Siswa Muslim di SMA Santo Thomas Yogyakarta)*, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, pdf. 2014, hal. 14

manusia, yaitu penghayatan terhadap aspek-aspek *religi* itu sendiri. Dalam hal ini maka religiusitas lebih dalam dari agama. Religiusitas lebih melihat aspek yang ada dalam lubuk hati, riak getaran hati nurani serta sikap personal yang sedikit hanya menjadi misteri bagi orang, yakni cita rasa yang mencakup rasio dan rasa manusiawi ke dalam pribadi manusia.

Kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang terbaik. Karena itu, ia berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinan itu ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.

Sikap reliigiusitas anak masing-masing berbeda-beda, guru perlu memahami sikap reliigiusitas awal anak didik sehingga ia dapat dengan mudah untuk mengelola segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran termasuk juga pemilihan strategi pengelolaan, yang berkaitan dengan bagaimana menata pengajaran, Kemampuan yang dimiliki mereka sehingga komponen pengajaran dapat sesuai dengan sikap reliigiusitas dari siswa yang akhirnya pembelajaran tersebut dapat lebih bermakna. Berdasarkan pada kemampuan ini dapat ditentukan dari mana pengajaran harus dimulai dan di batas mana pengajaran tersebut dapat di akhiri. Jadi, pengajaran berlangsung dari kemampuan awal sampai ke kemampuan akhir (tujuan akhir) itulah yang menjadi tanggung jawab pengajar.

Teknik yang paling tepat untuk mengetahui kemampuan awal siswa yaitu teknik tes. Teknik tes ini menggunakan tes prasyarat dan tes awal. Tes prasyarat adalah tes untuk mengetahui apakah siswa telah memiliki pengetahuan keterampilan yang diperlukan atau disyaratkan untuk mengikuti suatu pelajaran. Sedangkan tes awal (*pretest*) adalah tes untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah memiliki pengetahuan atau keterampilan mengenai pelajaran yang hendak diikuti.

Benjamin S. Bloom melakukan beberapa eksperimen membuktikan bahwa hasil belajar yang bersifat kognitif apabila pengetahuan atau kecakapan pra syarat ini tidak dipenuhi, maka betapapun kualitas pembelajaran tinggi, maka tidak akan menolong untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi. Hasil pre tes dimaksudkan untuk melihat berapa besar penguasaan pengetahuan yang dikuasai anak tentang materi yang dipahaminya, setelah itu hasil tersebut dibandingkan dengan hasil yang dicapai setelah mengikuti pelajaran. Jadi kemampuan awal sangat diperlukan untuk mengetahui pemahaman anak sebelum diberikan pengetahuan baru, setelah itu baru kita adakan *posttest* untuk melihat besarnya pemahaman anak setelah diberikan pengetahuan baru. Begitu juga yang akan terjadi pada pembelajaran penulisan drama pada pelajaran bahasa Indonesia. Siswa dituntut untuk dapat mengeskresikan karakternya dalam sebuah naskah drama.

Pembelajaran menulis naskah drama merupakan proses belajar menulis yang didukung oleh serangkaian komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran menulis naskah drama. Drama adalah komposisi syair

atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak pelaku melalui tingkah laku atau dialog yang dipentaskan. Drama sering disebut dengan teater, yaitu sandiwara yang dipentaskan sebagai ekspresi rasa keindahan atau seni. Sebagai karya seni, drama perlu diapresiasi. Salah satu cara apresiasi drama ialah dengan menemukan unsur-unsur drama. Salah satu unsur tersebut ialah tokoh dengan struktur drama sebagai berikut. a. Alur dan pengaluran b. Tokoh dan penokohan c. Latar dan peran latar d. Tema e. Perlengkapan f. Bahasa.⁴

Salah satu model dalam penulisan drama adalah model konsiderasi. Model Konsiderasi merupakan salah satu pendekatan Pendidikan Nilai yang sangat efektif untuk belajar memperhatikan dan memberikan pertimbangan pada orang lain. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa :

1. Hidup untuk kepentingan orang lain merupakan pengalaman yang menyenangkan.
2. Hanyalah melalui pemberian pertimbangan orang lain kita benar-benar menjadi diri kita sendiri.⁵

Model konsiderasi dikembangkan oleh Peter McPhail dan kawan-kawannya, didasarkan pada asumsi-asumsi pendidikan dan kemanusiaan sebagai berikut:

⁴ Endraswara. *Metode Pembelajaran Drama*. (Yogyakarta: CAPS.,2011), hlm. 4

⁵ <https://www.pengetahuanku13.net/2019/06/model-konsiderasi-lengkap.html>

1. Perilaku moral dapat memperkuat diri (self reinforcing).
2. Moralitas merupakan bagian kepribadian seseorang, daripada merupakan bagian struktur kognitifnya (seperti yang dikemukakan oleh Kohlberg dan lain-lain).
3. Pendidikan nilai atau moral sebaiknya diarahkan pada totalitas kepribadian, khususnya dalam interaksi dengan orang lain, perilaku sosial dan etika kita.
4. Siswa terbuka untuk belajar, tetapi mereka membenci dominasi dan kesewenang-wenangan.
5. Siswa menghormati orang yang lebih dewasa yang memperlihatkan perilaku standar moral konsiderasi yang tinggi. Para siswa lebih banyak belajar moralitas dari cara “bagaimana” guru berperilaku dan “siapakah” guru itu sebagai seorang pribadi, daripada “apa” yang benar-benar guru ajarkan.
6. Remaja belasan tahun secara bertahap berkembang dari bentuk ketidakmatangan yang egosentris ke arah kematangan hubungan sosialnya, yang dimaksud kematangan adalah kemampuan untuk mempertimbangkan dan membantu orang lain.
7. Moralitas tidak bisa diajarkan dengan cara rasional, yaitu membujuk para siswa untuk menganalisa nilai-nilai yang sedang berkonflik atau membujuk mereka untuk membuat keputusan nilai. Para siswa harus dihadapkan pada percontohan, bahwa mempertimbangkan orang lain itu menyenangkan, bahwa memperhatikan orang itu merupakan pengalaman yang menguntungkan dan merupakan cara hidup yang harmonis.

Dalam islam karakter religiusitas sangat dianjurkan sebagaimana yang tertera dala surah Al Baqoroh ayat 208.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.⁶

Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, mudarris tafsir di Masjid Nabawi memaknai ayat di atas dengan bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala yang Maha Benar memanggil hamba-hamba Nya yang beriman untuk memerintahkan mereka masuk ke dalam agama Islam secara totalitas. Dengan tidak memilih di antara syariat-syariat dan hukum-hukumNya hal yang menguntungkan dirinya saja, sesuai dengan hawa nafsunya, itu yang diterima dan diamalkan. Namun jika tidak sesuai dengan hawa nafsunya, akan ditolakny, atau ditinggalkan, atau tidak dilaksanakan. Hendaknya kaum mukminin menerima seluruh syariat Islam dan seluruh hukum-hukum yang berlaku di dalamnya. Dan Allah melarang kaum mukminin untuk mengikuti langkah-langkah setan dengan memperbagus yang buruk dan menghiasi kemungkaran. Karena setanlah yang membuat sebagian ahli kitab mengagungkan hari Sabtu da menghalalkan daging unta dengan argumen bahwa inilah agama Allah yang dianut oleh orang-orang shalih dari kalangan Bani Israil. Maka turunlah ayat ini kepada mereka, memerintahkan mereka dan seluruh kaum mukminin untuk menerima seluruh syairat Islam dan hukum-hukumnya, memeperingatkan mereka akibat

⁶ <https://tafsirweb.com/829-surat-al-baqarah-ayat-208.html>

mengikuti langkah-langkah setan, yaitu kebinasaan total. Dan itulah yang diinginkan oleh setan sebagai bentuk permusuhannya kepada manusia. Inilah kandungan ayat (208).⁷

Siswa Kelas XI MAN 6 Jombang adalah siswa yang sudah mengenal Bahasa Indonesia cukup lama tapi belum mengenal karakter bahasa Indonesia dalam berkepresensi dalam drama dengan cukup baik, walaupun jurusan (bahasa) yang diambilnya merupakan sebuah minat yang merupakan modal dasar siswa untuk belajar, mata pelajaran bahasa Indonesia terlihat asing dan sulit bagi siswa.

Untuk menguarai kesulitan dan peningkatkan prestasi belajar serta mencapai tujuan pendidikan Bahasa Indonesia kurikulum K-13 (revisi) yaitu menjadikan siswa religius yang berakhlak dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, maka di MAN 6 Jombang menggunakan perangkat pembelajaran Menulis Naskah Drama dengan Model Konsiderasi berkonten Islami. Karena Model Konsiderasi merupakan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mengekspresikan dirinya; emosi, ide, cita-cita dan sebagainya secara Islami.

Sasaran model ini adalah membantu siswa untuk membentuk perilakunya ke arah religiusitas Islami, hubungan yang saling memperhatikan serta kemampuan memecahkan masalah solidaritas. Model ini merupakan kurikulum yang dirancang untuk membantu siswa mengatasi perasaan-perasaan negatif, seperti hanya memikirkan diri sendiri, mendominasi dan

⁷ ibid

dengki pada orang lain, serta membantu siswa mengembangkan perasaan positif sehingga tercipta hubungan yang didasari kepedulian, menaruh perhatian, membantu, menghormati, toleransi, konformis dan hal-hal semacam.

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik mengambil judul tesis ini dengan judul: Pengaruh pembelajaran menulis naskah drama berkonten islam terhadap religiusitas siswa kelas XI MAN 6 Jombang

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana model pembelajaran menulis naskah drama berkonten islam dan umum Dengan Model Konsiderasi pada kelas XI MAN 6 Jombang?
2. Bagaimana sikap religiusitas siswa pada penulisan naskah drama berkonten islam dan umum Dengan Model Konsiderasi di kelas XI MAN 6 Jombang?
3. Adakah pengaruh pembelajaran menulis naskah drama berkonten islam dan Umum Dengan Model Konsiderasi dengan religiusitas siswa kelas XI MAN 6 Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk menganalisis efektifitas perlakuan model pembelajaran menulis naskah drama berkonten islam dan umum dengan model konsiderasi terhadap sisiwa kelas XI MAN 6 Jombang.

2. Untuk mengetahui berapa besar sikap religiusitas siswa kelas XI MAN 6 Jombang.
3. Untuk menganalisa hubungan pengaruh pembelajaran menulis naskah drama berkonten islam dan umum dengan model konsiderasi terhadap religiusitas siswa kelas XI MAN 6 Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta lebih mengerti dan memahami tentang perangkat pembelajaran dan hubungannya dengan Pengekspresian Nilai-Nilai Karakter siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru Bahasa Indonesia: Dapat menjadi sumber masukan informasi positif dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks sikap religiusitas di Kelas
- b. Bagi para perencana dan pelaksana program pengembang kurikulum (MGMP), sebagai masukan penting terutama untuk memperlancar program pemerintah dalam program gerakan percepatan pendidikan karakter melalui Drama.
- c. Bagi peneliti: Dapat dijadikan sebagai langkah awal sekaligus dapat menjadi sarana untuk pengembangan diri dalam memahami metode

pembelajaran melalui mata pelajaran ilmu seni drama terhadap religiusitas siswa.

E. Kerangka Teoritik

1. Menulis Naskah Drama Berkonten Islam ; penuangan bahasa di dalam pemikiran seseorang yang akan dituangkan ke sebuah teks untuk sebuah pertunjukan dan disajikan sebagai bentuk hiburan, edukasi dan informasi dalam bentuk multimedia yang ditata menarik.
2. Model Konsiderasi adalah model pembelajaran dengan menitikratkan pada kepedulian moral yang melibatkan emosi.
3. Religiusitas adalah sikap perilaku seseorang terhadap agama yang dianutnya

F. Penelitian Terdahulu

1. Mohammad Tahlil Azim & Md. Mazharul Islam; *Role of religiosity, social factors, and perceived subjective norms on entrepreneurial intention: a study on tertiary level students*. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran religiusitas, norma sosial yang dirasakan, dan faktor sosial terhadap niat kewirausahaan mahasiswa tingkat perguruan tinggi di Arab Saudi. Ini membayangkan kerangka penelitian dengan peran mediasi sikap pribadi terhadap kewirausahaan dan kewirausahaan self-efficacy. Data dikumpulkan dari mahasiswa yang belajar di universitas di Arab Saudi melalui survei kuesioner online. Sebanyak 429 tanggapan yang dapat digunakan dikumpulkan. PLS-SEM digunakan untuk analisis data. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa persepsi norma subyektif, faktor sosial, dan religiusitas tidak memiliki hubungan langsung dengan intensi berwirausaha. Namun, sikap pribadi terhadap kewirausahaan dan self-efficacy kewirausahaan sepenuhnya memediasi hubungan antara niat kewirausahaan dan persepsi norma subjektif, faktor sosial, dan religiusitas. Ini menyiratkan bahwa keluarga, media massa, pemerintah, lembaga pendidikan, dan tokoh agama dapat memainkan peran yang pasti dalam memastikan arus wirausaha di suatu negara, khususnya di Arab Saudi. Studi ini berkontribusi dalam dua cara utama. Pertama, sebagian besar studi berdasarkan TPB merancang penelitian mereka sejalan dengan tiga faktor, yaitu norma sosial yang dirasakan, sikap pribadi, dan kontrol perilaku yang dirasakan (self-efficacy) sebagai anteseden langsung dari niat kewirausahaan. Namun penelitian ini mendesain ulang model dengan peran mediasi sikap pribadi dan efikasi diri. Kedua, meskipun religiusitas dipelajari sebagai determinan IE oleh beberapa studi, tidak ada studi semacam itu dalam konteks Arab Saudi, yang terutama merupakan negara mayoritas Muslim, dan agama memainkan peran berpengaruh dalam kehidupan sosial, politik, dan kehidupan ekonomi masyarakat di sini. Dari sudut pandang ini, ini adalah penelitian perintis.⁸

2. Setiyawan Adhi, Dardiri Achmad, and Sofyan Herminarto. *Developing a Blended Learning Model in Islamic Religious Education to Improve*

⁸ Mohammad Tahlil Azim & Md. Mazharul Islam; Role of religiosity, social factors, and perceived subjective norms on entrepreneurial intention: a study on tertiary level students. *Journal of Global Entrepreneurship Research* . Published: 05 October 2022

Learning Outcomes. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model untuk mengajar Agama Islam (IR) menggunakan ASSURE dan tiga tahap Model desain yang megah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan perkembangan. Artikel ini menemukan model sintaks BL pengembangan di IR. Murid-muridnya berasal dari tiga Islam universitas di Yogyakarta, Indonesia. Keterbatasan penelitian ini lebih sulit ketika ruang kelas terbatas COVID-19 rapat. Inovasi model BL ini adalah langkah sederhana membangun BL dan memiliki orisinalitas terhadap subjek kontekstual urusan.⁹

3. Mohammed Abu-Nimer & Ilham Nasser; *Considerations in education for forgiveness and reconciliation: lessons from Arab and Muslim majority contexts*. Penelitian ini menyajikan pembelajaran konsedarsi tentang pendidikan dan rekonsiliasi dalam konteks mayoritas Muslim dan Arab, terutama sebagai bagian dari keterlibatan sipil atau lintas bidang konten. Ini pertama-tama menyajikan tinjauan singkat literatur tentang pengampunan dan rekonsiliasi dan cara mereka saling terkait dalam konteks Arab dan Muslim yang lebih luas. Kedua, menunjukkan sumber-sumber agama dan budaya yang melandasi praktik pengampunan dan rekonsiliasi. Ketiga, menyajikan analisis kisah-kisah pemaafan yang dikumpulkan dari berbagai komunitas Arab dan membahas kendala utama yang menghalangi adopsi agenda pemaafan dan rekonsiliasi. Akhirnya, mengusulkan pendidikan

⁹ Setiyawan Adhi, Dardiri Achmad, and Sofyan Herminarto. Developing a Blended Learning Model in Islamic Religious Education to Improve Learning Outcomes. *International Journal of Information and Education Technology*, Vol. 12, No. 2, February 2022

pengampunan dan pedagogi berdasarkan cerita untuk memberikan kerangka dan mekanisme untuk memajukan pendidikan pengampunan dan rekonsiliasi di sekolah dan ruang pendidikan. Kami merekomendasikan penggunaan cerita lokal dan mendongeng sebagai metode untuk menyelidiki konflik antarpribadi dan sosial.¹⁰

4. Dana Kristiawan, Carol Carter & Michelle Picard; *Reframing Readers Theatre for teaching EFL: infusing values for peace and conflict prevention for teacher professional development in Indonesian Islamic schools' settings*. Hasil penelitian bertujuan untuk menyelidiki dampak kerangka kerja baru untuk Teater pada keterampilan profesional guru. Dua puluh satu guru sekolah bahasa Inggris menengah Islam terlibat dalam pelatihan pengembangan profesional kolaboratif untuk mendapatkan pengalaman dan memberikan umpan balik tentang kerangka tersebut. Artikel ini menjelaskan tanggapan dan perspektif afektif dan kritis peserta serta peluang dan tantangan terkait kerangka kerja baru dalam menanamkan nilai-nilai perdamaian ke dalam materi EFL (Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing). Studi ini memberikan wawasan baru tentang potensi Readers Theatre untuk mengajarkan perdamaian dan pencegahan konflik dalam konteks sekolah menengah EFL Islam Indonesia.¹¹

¹⁰ Mohammed Abu-Nimer & Ilham Nasser; *Considerations in education for forgiveness and reconciliation: lessons from Arab and Muslim majority contexts*. Journal of Peace Education, Published online: 15 Nov 2022

¹¹ Dana Kristiawan, Carol Carter & Michelle Picard; *Reframing Readers Theatre for teaching EFL: infusing values for peace and conflict prevention for teacher professional development in Indonesian Islamic schools' settings*. Research in Drama Education: The Journal of Applied Theatre and Performance. Published online: 18 Nov 2022

5. Sri Wahyuni, Ari Ambarwati, NFN Junaidi, Junaidi Ghony, Zulkifli Osman. *Model Authentic Assessment dalam Pembelajaran Sastra Terintegrasi Karakter Multikultural*. Pendidikan karakter khususnya karakter multikultural perlu dan penting untuk ditanamkan pada peserta didik terutama untuk meminimalisasi konflik pada suatu masyarakat termasuk masyarakat Indonesia yang majemuk dan heterogen. Penanaman karakter multikultural khususnya dalam pembelajaran sastra dapat dilakukan dengan mengintegrasikan karakter tersebut dalam proses pembelajaran dan asesmennya. Tujuan kajian adalah mengembangkan model kegiatan asesmen dan model instrumen authentic assessment dalam pembelajaran sastra yang mengintegrasikan karakter multikultural. Rancangan penelitian ini adalah Research and Development (R&D). Penelitian menggunakan R & D model ADDIE yang dikembangkan Reiser dan Molley yaitu analisis, desain, dan pengembangan. Hasil penelitian memformulasikan dua temuan, pertama, model aktivitas asesmen dalam pembelajaran sastra yang mengintegrasikan karakter multikultural dapat dilakukan melalui (1) kajian-kajian sosial kehidupan dalam karya sastra, (2) apresiasi karya sastra yang mengandung nilai-nilai multikultural, (3) permainan peran dalam drama, (4) perbandingan karya sastra, dan (5) pengalaman lapangan ketika mengapresiasi dan menulis karya sastra. Kedua, model instrumen authentic assessment dalam pembelajaran sastra yang mengintegrasikan karakter multikultural dikembangkan melalui teknik (1) observasi sikap multikultural, (2) penilaian diri terkait sikap multikultural, (3) penilaian

antarteman terkait sikap multikultural, (4) pertanyaan langsung tentang sikap multikultural, dan (5) laporan pribadi terkait sikap multikultural.¹²

G. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah penelitian dan memahami isi penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penelitian dengan lima bab sebagai berikut :

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Kerangka Teoritik, Penelitian terdahulu dan Sistematika Penelitian.

Bab kedua, dalam bab ini penulis membahas tentang kajian pustaka di dalamnya Pembelajaran Menulis Naskah Drama Berkonten Islam, Model Konsiderasi dan Religiusitas Siswa

Bab ketiga, metode penelitian pada bab ini penulis membahas tentang : jenis penelitian metode penelitian, dan analisa penelitian.

Bab keempat, hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian tentang deskripsi obyek penelitian gambaran umum wilayah penelitian yang meliputi : letak geografis dan sejarah singkat Sekolah MAN 6 Jombang, Visi Misi, tujuan, struktur, struktur MAN 6 Jombang, keadaan, sarana prasarana, data guru siswa, selanjutnya hasil penelitian.

¹² Sri Wahyuni, Ari Ambarwati, NFN Junaidi, Junaidi Ghony, Zulkifli Osman. Model Authentic Assessment dalam Pembelajaran Sastra Terintegrasi Karakter Multikultural

Bab kelima, ini adalah bab terakhir yang meliputi kesimpulan dari sebuah jawaban terhadap pokok masalah yang menjadi sentral pembahasan dalam tesis ini dan di akhiri dengan saran.

Dan sebagai penguat dalam penelitian ini, dilampirkan bukti-bukti proses dan hasil penelitian.